

**PENGARUH PENYULUHAN SEKSUALITAS TERHADAP TINGKAT  
PENGETAHUAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PUTRI PADA  
SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA  
TAHUN 2009<sup>1</sup>**

Diah Kristi Wahyuningsih<sup>2</sup>, Mufdillah<sup>3</sup>

**INTISARI**

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, namun sering kali mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri dan mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya pengaruh penyuluhan seksualitas terhadap tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja putri pada siswa di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semua (*quasi eksperiment*). Jenis rancangan eksperimen menggunakan rancangan pre eksperiment dan menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid kelas XI yang kesemuanya adalah murid perempuan, dengan jumlah populasi 63 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *sampling jenuh* berjumlah 63 orang. Pengolahan data menggunakan uji normalitas data *kolmogorof-smirnov* dan rumus *t-test* untuk menguji hipotesis, hasilnya dipresentasikan dalam bentuk gambar, tabel distribusi dan narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual remaja sebanyak 48 orang (76,2%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Setelah penyuluhan responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perilaku seksual remaja sebanyak 41 orang (65,1%) dan hanya 2 orang (3,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Uji t-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar -8,634 dengan nilai t sebesar -19,44 pada derajat kebebasan (df) 62 dan taraf signifikansi (p) 0,000.

Kesimpulannya ada pengaruh penyuluhan seksualitas terhadap tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Saran bagi responden agar mencari informasi yang benar tentang perilaku seksual remaja sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Kata kunci : penyuluhan seksualitas, tingkat pengetahuan perilaku seksual, remaja putri

Kepustakaan : 13 buku (2000 – 2007), 8 internet

Jumlah halaman : xii, 63 halaman, 3 tabel, 5 buah gambar, 13 buah lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Karya Tulis Ilmiah

<sup>2</sup> Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, sering kali hal ini disebut masa yang paling indah namun juga paling rawan, karena terjadi suatu perubahan baru yaitu perubahan fisik seperti : perkembangan alat kelamin dan tanda-tanda seksualitas sekunder dan perubahan psikis seperti : munculnya dorongan seksual, perasaan cinta dsb (Imran, 2002).

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, namun sering kali mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri dan mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali (Zainun, 2002). Ketika seorang perempuan memilih untuk melakukan hubungan seks maka akibatnya akan berdampak lebih besar padanya (Hendro, 2005).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama (Zainun, 2002). Kurangnya tingkat pengetahuan perilaku seksual amat berbahaya bagi remaja, akibatnya mereka melakukan pelanggaran seksual dan harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.

World Health Organization (WHO) pernah mengungkapkan bahwa pada tahun 2002 terdapat 1000 wanita di seluruh dunia yang berusia 16-19 tahun terjadi 112 kehamilan, 61 di antaranya dilahirkan, 36 diaborsi, dan 15 tidak diketahui nasibnya. Selain itu, terdapat peningkatan perilaku aborsi tidak aman, yaitu diperkirakan 4,4 juta aborsi dilakukan remaja setiap tahun. Tercatat pula meningkatnya penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja, yaitu kasus-kasus penyakit menular seksual terbesar terjadi pada remaja kelompok umur 15 sampai 24 tahun, separo dari keseluruhan pengidap HIV positif (Yandi, Rian. Cara Pandang Remaja Terhadap Seksualitas. <http://www.jawapos.com>, 2002).

Berita di Republika tentang seks remaja oleh Asro Kamal (2007) mengutip hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2003 di lima kota, di antaranya Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Hasil survei PKBI, yang juga dikutip Media Indonesia, menyatakan pula bahwa sebanyak 85 % remaja berusia 16-17 tahun (remaja SMA) mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Hubungan seks itu dilakukan di rumah sendiri rumah tempat mereka berlindung. Sebanyak 50 % dari remaja itu mengaku menonton media pornografi, di antaranya VCD.

Menurut penelitian Taufik (2005) mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta tahun 2005. Dengan subjek penelitian berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri

atas 611 subjek laki-laki dan 639 subjek perempuan. Dan hasil yang diperoleh khususnya dari subjek perempuan yaitu kebanyakan subjek pernah menggunakan media pornografi sebanyak 181 orang (28,32%), sedangkan yang mengaku tidak pernah sebanyak 458 orang (71,67%). Sebagian subjek mengaku kadang-kadang melakukan onani, sebanyak 27 orang (4,23%), dan 9 orang (1,41%) perempuan mengaku sampai sekarang masih aktif melakukan onani. Subjek yang melakukan hubungan seksual dari 469 subjek yang berpacaran terdapat 25 orang (5,33%). Alasan mereka melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta sebanyak 6 orang (24%), dan dengan alasan diperkosa atau dipaksa ada 2 orang (8%). Usia subjek pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 15-17 tahun yaitu pada subjek perempuan 12 orang (48%). Hubungan seksual kebanyakan dilakukan bersama dengan pacarnya, subjek perempuan 21 orang (84%). Kebanyakan alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah karena pengaruh lingkungan, vcd, buku dan film porno.

Permasalahan seks dan seksualitas di Indonesia, Tidak banyak yang diketahui remaja mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dari orang tua atau pun guru (Sudagijono dkk, 2001).

Kondisi tabu yang ada membuat para orang tua menjadi sulit berbicara mengenai seksualitas dengan anak-anak mereka. Menyinggung masalah seks sedikit saja sudah dianggap vulgar. Mereka menganggap bahwa pendidikan seksual tidak perlu diajarkan karena

para remaja akan mengetahui dengan sendirinya seperti halnya kondisi biologis itu sendiri. Adanya kekhawatiran bahwa pengajaran pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada anak didik justru akan menjadikan mereka penasaran dan kemudian mencoba-coba. Karena kedua hal itulah kemudian para orang tua bahkan menghambat atau memutuskan akses pengetahuan seksual pada remaja. Akibatnya, pengetahuan remaja mengenai perilaku seks yang benar pun menjadi sangat kurang. Dan resiko perilaku seksual yang menyimpang akan lebih besar, seperti : seks di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi dsb (Zainun, 2002).

Dilihat dari segi pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana di Indonesia hanya dirancang untuk perempuan yang telah menikah, tidak untuk remaja. Petugas kesehatanpun belum dibekali dengan ketrampilan untuk melayani kebutuhan reproduksi para remaja (Iskandar, 1999). Pada dasarnya seorang bidan harus mampu memberikan asuhan kebidanan mulai dari konsepsi sampai lansia dan masa remaja merupakan masa rentan dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Pemerintah mendapatkan porsi cukup besar menyelenggarakan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pada periode sebelum tahun 2000 program kesehatan reproduksi remaja di Indonesia bersifat seperti proyek uji coba dengan dukungan donatur asing. Di samping itu, United Nations Population Funds (UNFPA)

juga membantu proyek kesehatan reproduksi salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Kabupaten Bantul dan beberapa propinsi lain di Indonesia.

Kemudian pada tahun 2000 program kesehatan reproduksi masuk dalam Propenas (Program Pembangunan Nasional) 2000-2004 dan menjadi program pokok di Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN menggunakan strategi pelaksanaan program berupa kemitraan yang sejajar dengan lembaga swadaya masyarakat dan organisasi kemanusiaan lainnya. BKKBN saat ini mengembangkan empat pendekatan: institusi keluarga, kelompok remaja sebaya, institusi sekolah, dan tempat kerja. Kebijakan yang dilaksanakan ke depan adalah peningkatan promosi KRR, peningkatan advokasi KRR, pengembangan KIE, peningkatan konseling KRR, peningkatan dukungan pelayanan bagi remaja dengan masalah khusus, peningkatan dukungan bagi kegiatan remaja yang positif.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 15 September 2008 terdapat kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang tidak bisa ditolelir oleh pihak sekolah, yang ditunjukkan dengan adanya siswi yang terpaksa dikembalikan kepada orang tuanya (*droup out*) karena hamil di luar nikah. Menurut Guru Bimbingan Konseling kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta setelah kasus ini pihak sekolah belum pernah mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi di kelas.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh penyuluhan seksualitas dengan tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja putri pada siswa di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta tahun 2009.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (*eksperiment*) yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul (tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja putri pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta) sebagai akibat dari suatu perlakuan tertentu (penyuluhan tentang seksualitas) (Notoatmodjo, 2002).

Jenis rancangan eksperimen menggunakan rancangan *quasi eksperiment* dan menggunakan desain *one group pretest-posttest*, yaitu rancangan penelitian dimana tidak ada kelompok pembandingan (kontrol) tetapi paling tidak susah dilakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program) (Notoatmodjo, 2002).

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid kelas XI yang kesemuanya adalah murid perempuan, dengan jumlah populasi 64 orang.

Sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006) meliputi murid dari kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang dipilih secara *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dimana nantinya menggunakan alat pengumpulan data berupa *kuesioner*. *Kuesioner* adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2006).

Kuesioner yang telah disusun akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini akan diujikan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Samigaluh dengan banyak responden 30 orang dengan alasan

mempunyai karakteristik yang sama. Jumlah kuesioner 40 item.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 40 soal terdapat 7 soal dengan  $r$  hitung kurang dari  $r$  tabel sehingga dikatakan gugur. Selanjutnya jumlah soal yang digunakan sebagai alat pengumpulan data berjumlah 33 soal.

Pada pernyataan tingkat pengetahuan uji reliabilitas menggunakan rumus KR (*Kurder Richardson*) 20.

Pengolahan data hasil uji reliabilitas menggunakan komputer, sesudah didapat  $r_{11}$  dengan rumus K-R 20 bila lebih kecil dibandingkan dengan  $r$  product-moment, namun jika lebih kecil dari harga  $r_t$ , maka instrumen tidak reliabel (Arikunto, 2006).

Hasil pengujian reliabilitas instrumen tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja putri didapatkan nilai  $r_{11} > 0,75$  dengan  $p$  sebesar 0,000. Berdasarkan nilai

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta dengan mengambil siswa putri kelas XI yang berjumlah 64 sebagai responden. Pada saat dilakukan penelitian didapatkan seorang siswa tidak masuk karena sakit, sehingga jumlah responden menjadi 63 orang. Penelitian ini menggunakan metode rancangan pre eksperiment dan menggunakan desain *one group pretest-posttest*, yaitu rancangan penelitian dimana tidak ada kelompok pembanding (kontrol) tetapi paling tidak sulit dilakukan observasi pertama (pre-test) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang tingkat pengetahuan seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan seksualitas terhadap tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja putri pada siswa di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang

$p < 0,05$  maka disimpulkan instrumen tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja putri dikatakan reliabel.

Data yang telah dikumpulkan maka dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui normal atau tidaknya yaitu dengan menggunakan rumus uji *kolmogorof-smirnov* dilakukan pengolahan data menggunakan rumus *t-test* untuk menguji hipotesis komperatif dua sampel yang berkorelasi .

Harga  $t$  tersebut selanjutnya dibandingkan  $t$  tabel dengan kesimpulan bila  $t$  hitung  $>$  tabel maka tidak signifikan, dan sebaliknya bila  $<$   $t$  tabel maka dikatakan signifikan atau ada pengaruh penyuluhan seksualitas terhadap tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja (Arikunto, 2006).

telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta terutama kelas XI dengan kriteria umur 16-18 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan responden sebanyak 63 orang dengan pembagian umur responden terbanyak berumur 17 tahun yaitu 51 orang (80,96%), dan responden dengan umur 18 tahun yaitu 6 orang (9,52%), sedangkan 6 orang lagi berumur 16 tahun (9,52%). Keseluruhan dari responden berjenis kelamin perempuan.

Tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta diperoleh melalui kuesioner yang diambil sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang

perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut :

SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta  
Sebelum Dan Sesudah Dilakukan  
Penyuluhan Tentang Perilaku Seksual  
Remaja

Tabel 4.1.

Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pada Remaja Putri di					
No	Penyuluhan Tingkat pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1.	Tinggi	0	0	41	65,1
2.	Sedang	15	23,8	20	31,7
3.	Rendah	48	76,2	2	3,2
Jumlah		63	100	63	100

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan tabel 4.1. dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 48 orang (76,2%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perilaku seksual remaja. Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan tentang seksualitas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 41 orang (65,1%) dan hanya 2 orang (3,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang perilaku seksual remaja.

Pengaruh Penyuluhan Tentang Seksualitas Terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Seksual Remaja Putri dilakukan dengan menggunakan uji statistik t test yang hasilnya ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4.2.

Rangkuman Pengaruh Penyuluhan Tentang Seksualitas Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Remaja

No	Penyuluhan	Mean	Correlation		Paired <i>t</i> -test			
			r	p	mean	t	df	Sig.
	Sebelum	17,04	0,437	0,000	-8,634	-19.44	62	0,000
	Sesudah	25,68						

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan siswi kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta tentang perilaku seksual remaja sebelum dilakukan penyuluhan tentang perilaku seksual remaja sebesar 17,04 sedangkan nilai rata-rata setelah diberi penyuluhan sebesar 25,68.

Tabel 4.2. juga menunjukkan bahwa antara sebelum dan sesudah penyuluhan terdapat hubungan yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,437 dengan taraf signifikansi (p) 0,000. Korelasi dinyatakan berhubungan jika nilai p lebih kecil atau sama dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 5% (0,05) maka korelasi dinyatakan tidak ada hubungan.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja dilakukan dengan menggunakan uji *t*-test *paired*. Hasil uji *t*-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar -8,634 dengan nilai t sebesar -19.44 pada derajat kebebasan (df) 62 dan taraf signifikansi (p) 0,000. Untuk menentukan ada pengaruh atau tidak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika nilai p lebih kecil atau sama

dengan taraf kesalahan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan. Jika nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 5% (0,05) maka korelasi dinyatakan tidak ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang seksualitas terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja pada siswi kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan narasi selanjutnya dilakukan pembahasan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja.

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Tingkat pengetahuan tentang sesuatu hal akan mempengaruhi perilaku sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan diawali dengan stimulus yang berupa penglihatan maupun pendengaran yang akan memberikan pemahaman tentang stimulus tersebut. Pemahaman tersebut akan membentuk keinginan untuk

mencoba sehingga membentuk perilaku sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki, maka tingkat pemahaman yang dimilikinya akan semakin baik, dan perilakunya pun akan berubah.

Tingkat pengetahuan seseorang berbeda-beda sesuai dengan banyak atau sedikitnya informasi yang diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan tentang seksualitas sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 48 orang (76,2%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perilaku seksual remaja. Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan tentang seksualitas remaja, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 41 orang (65,1%) dan hanya 2 orang (3,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang perilaku seksual remaja sebagaimana diperlihatkan tabel 4.2. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa telah terjadi perubahan tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang perilaku seksual remaja yaitu dari tingkat pengetahuan rendah menjadi tingkat pengetahuan tinggi.

Perubahan tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja terjadi karena adanya tambahan informasi yang diterima responden. Informasi tersebut didapatkan melalui penyuluhan tentang seksualitas yang dilakukan oleh peneliti. Apabila tidak dilakukan penyuluhan tentang seksualitas, kemungkinan tingkat pengetahuan responden tidak akan berubah. Menurut Soekanto (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat

pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penyuluhan tentang seksualitas terhadap tingkat pengetahuan remaja dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penyuluhan tentang seksualitas terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual remaja. Adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan memberikan pengertian bahwa semakin banyak frekuensi penyuluhan yang diberikan maka tingkat pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai negatif yang signifikan. Nilai negatif memberikan asumsi bahwa pemberian penyuluhan tentang seksualitas remaja yang semakin sering maka pengetahuan perilaku seksual remaja yang dimiliki akan semakin tinggi dan mempengaruhi perilaku seksual responden semakin rendah. Hal ini disebabkan karena informasi yang diulang-ulang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan perilaku seksual remaja. Semakin banyak informasi yang diterima maka kewaspadaan untuk mencoba ataupun melakukan akan semakin kecil sehingga perilaku yang dilakukan akan semakin baik. Dalam Anomin (2005), disebutkan bahwa masa remaja, masa puber (13 tahun ke atas) adalah masa dimana mereka mencari jati diri dan arti dari hidup. Pada masa-masa ini pula remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Bila dikatakan karena rasa ingin tahunya yang besar, semakin dilarang, semakin penasaran dan akhirnya mereka berani untuk mengambil resiko tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yumia Nur Rasyid (2008) dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Adab Pergaulan

Remaja Muslim Terhadap Pengetahuan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa Kelas 2 SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2008". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang adab pergaulan muslim terhadap pengetahuan perilaku seks bebas pada remaja. Menurut Warjudi (2002), penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku dikalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003), penyuluhan dan bimbingan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan yaitu suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku sehingga mencapai kesehatan. Penyuluhan perilaku seksual remaja apabila diberikan secara proporsional akan membawa dampak positif seperti yang diharapkan yaitu remaja tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Namun apabila diberikan secara vulgar, seperti memperlihatkan contoh dengan memutar VCD baik porno atau tidak, justru akan memperburuk perilaku seksual remaja, yaitu remaja akan meniru apa yang dicontohkan. Hal ini sesuai dengan tulisan Asro Kamal (2007) dalam Harian Republika yang menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja yang menyimpang 50% disebabkan karena menonton VCD.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sebelum dilakukan penyuluhan seksualitas, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 48 orang (76,2%) dan tidak ada

Bagi institusi pendidikan SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta agar dapat

responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang perilaku seksual remaja.

Sesudah dilakukan penyuluhan seksualitas, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 41 orang 65,1% dan hanya 2 orang (3,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang perilaku seksual remaja.

Hasil uji *t-test* memberi kesimpulan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang seksualitas remaja terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja pada siswi kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai *t* sebesar -19.44 pada derajat kebebasan (*df*) 62 dan taraf signifikansi (*p*) 0,000.

## **Saran**

Bagi Ilmu Kebidanan tentang Kesehatan Reproduksi.

Diharapkan dapat lebih menambah informasi, pengetahuan kesehatan khususnya Ilmu Kesehatan Reproduksi dan lebih meningkatkan serta memperhatikan program pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja khususnya tentang perilaku seksual.

Bagi Responden (siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta).

Bagi responden agar lebih selektif mencari informasi yang benar tentang perilaku seksual remaja, mengikuti penyuluhan ataupun bimbingan dengan seksama khususnya menyangkut pengetahuan kesehatan reproduksi, serta lebih berhati-hati dalam pergaulan dengan teman sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Bagi seluruh pihak guru atau staf SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk tidak melakukan perilaku

seksual yang menyimpang dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat menyalurkan potensi peserta didiknya ke arah yang positif seperti perlombaan tata busana dan sebagainya. Selain itu juga dapat menambah intensitas bimbingan kepada para murid oleh BK baik bimbingan rutin mengenai kesehatan reproduksi ataupun menjadi tempat sering untuk para murid.

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta:Rineka Cipta

BKKBN.2006.*Buku Sumber Advokasi Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, Dan Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN & UNFPA

Hurlock.2000.*Psikologi Perkembangan*. Erlangga: Jakarta.

Imron, Irawati.2002.*Perkembangan Seksualitas Remaja*.Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia: Jakarta

Kamal, Asro.2007.*Seks Bebas Remaja Indonesia Merajalela*. [workshopsalamaa.wordpress.com](http://workshopsalamaa.wordpress.com). diakses 14 November 2008.

Notoatmodjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.

\_\_\_\_\_,2002.*Ilmu Kesehatan Masyarakat*.Rineka Cipta:Jakarta.

\_\_\_\_\_,2002.*Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset: Yogyakarta.

Bagi peneliti berikutnya.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan metode eksperimen dan dengan design penelitian yang lain, sehingga dapat diketahui bahwa perubahan tingkat pengetahuan benar-benar dipengaruhi oleh penyuluhan dan dapat dibandingkan seberapa besar pengaruh penyuluhan yang diberikan baik dengan satu kali penyuluhan atau lebih.

Prabowo, Hendro.2005.*Akibat Seks Bebas*. <http://medikajus.blogspot.com>.diakses 15 November 2008.

Prawirorahardjo.2000.*Ilmu Kebidanan*:Jakarta

Pujiarti.2006.*Pelajar Sudah Lakukan Seks Bebas*.<http://www.solusisehat.net>.diakses 15 November 2008.

Riwidikdo, Handoko.2007.*Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.

Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut.1999.*Proses dan Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryani, Eko.2008.*Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya

Yandi, Rian.2002.*Cara Pandang Remaja Terhadap Seksualitas*.<http://www.jawapos.com>.diakses 14 November 2008.

Zainun.2002.*Pendidikan Seksual Pada Remaja*.<http://www.epsikologi.com>. diakses 14 November 2008.



STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA